

Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok pada Komunitas Business Initiative Movement (BIM) Indonesia

Annissa Siti Fatimah Ahmad, Mohamad Husen Fahmi
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
annisasitifatimah@gmail.com, husenfahmi112@gmail.com

Abstract—Community is a social group of several people who have the same interests and habitats. Same as at Business Initiative Movement (BIM) Indonesian's Community which aims to develop social businesses and also entrepreneurship of each members. The study was entitled Group Communities Communication of Business Initiative Movement (BIM) in Indonesian's in a Business Forum in Bandung City. The research objectives were to find out the reasons why the BIM Community expanded its network to various regions, to see the groups carried out by the core committee to members and regional coordinators, to identify barriers community management, and to see how to manage responses, criticism or suggestions from each member. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data obtained from interviews, observation and literature study. Information in this study is the Founder, Co-Founder, CEO of BIM and Management of the BIM Indonesian's Community, and additional information who are members of the BIM community in Bandung City. The theory used in this research is the diffusion theory of innovation. The result of this research is that the Business Initiative Movement (BIM) Indonesian's community is needed by its members so that the distribution of members to various regions has been massive in the last 4 years. The structure of the communication network in BIM Indonesian's Community is also quite effective because it minimizes passive members so that has an active members of the community. The existing obstacles can be overcome properly. Co-founders and Management of BIM Indonesia's also have their own techniques in the maintain responses, criticisms and suggestions of their members, so that the actions taken in this regard are quite effective because they maintain harmony within the community.

Keywords—Case Studi, Group Communication, Community, Communication Network Structure, Groupthink Theory

Abstrak—Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Sama halnya seperti pada Komunitas *Business Initiative Movement* (BIM) Indonesia yang bertujuan untuk pengembangan bisnis sosial dan juga kewirausahaan masing-masing anggotanya. Penelitian ini berjudul *Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Business Initiative Movement (BIM) Indonesia Dalam Forum Bisnis Di Kota Bandung*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan Komunitas BIM

memperluas jaringan ke berbagai daerah, untuk mengetahui komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengurus inti kepada anggota dan koordinator daerah, untuk mengetahui hambatan dalam mengelola komunitas, dan untuk mengetahui cara pengelolaan tanggapan, kritik atau saran dari masing-masing anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode kualitatif dengan pedekatan studi kasus. Data didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah Founder, Co Founder, CEO BIM serta Pengurus dari Komunitas BIM Indonesia, serta informan tambahan yaitu anggota dari komunitas BIM di Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Difusi inovasi. Hasil dari penelitian ini adalah komunitas *Business Initiative Movement* (BIM) Indonesia dibutuhkan oleh para anggotanya sehingga penyebaran anggota ke berbagai daerah begitu masif dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Struktur jaringan Komunikasi dalam Komunitas (BIM) Indonesia juga cukup efektif karena meminimalisir para anggota yang pasif sehingga keaktifan para anggota komunitas tetap terus terjaga. Hambatan yang ada dapat ditangani dengan baik. Co-Founder serta pengurus komunitas (BIM) Indonesia pun memiliki teknik sendiri dalam mengelola tanggapan, kritik dan saran dari para anggotanya, sehingga adanya tindakan dalam menangani hal tersebut, hasilnya cukup efektif karena tetap menjaga keharmonisan di dalam kelompok komunitas.

Kata Kunci—Studi Kasus, Komunikasi Kelompok, Komunitas, Struktur Jaringan Komunikasi, Teori Pemikiran Kelompok,

I. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki berbagai macam komunitas. Kata komunitas atau *community* menurut Iriantara (2004: 22) adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger (2002: 4) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Salah satu komunitas

yang paling digemari di Kota Bandung adalah komunitas bisnis, namun dari sekian banyaknya komunitas bisnis yang ada, tidak jarang ada beberapa yang sudah pasif dan tidak aktif. Namun pada kasus komunitas Business Initiative Movement (BIM) Indonesia merupakan salah satu contoh komunitas bisnis yang berhasil mengalami kemajuan serta peningkatan jumlah anggota aktifnya. Dari dibentuknya komunitas pada Desember 2016 hingga April 2021 tercatat sudah ada 2.184 anggota aktif yang saat ini sudah tersebar di 9 Kota di Indonesia, yaitu antara lain Kota Bandung, Kab Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Jatinangor, Cimahi, Cianjur, Indramayu, Majalengka, Sumedang, dan Cirebon. Tidak heran jika Komunitas BIM Indonesia masuk dalam 3 besar juara *Jabar Digital Innovation Award* (JDIA) 2019 di Bandung untuk kategori *Best Start Up Related Community*. Komunitas BIM mempunyai mimpi ingin menjadikan Kota Bandung sebagai ekosistem dari lahirnya para entrepreneur, startup, umkm seperti pada panutan ekosistem perekonomian dunia yaitu di Silicon Valey.

Dalam kurun waktu 4 tahun, Komunitas BIM terhitung cukup pesat dalam perkembangan jumlah anggota nya, selain itu Komunitas BIM sangat aktif dalam menjalankan acara-acara. Bahkan dalam setiap bulan nya bisa mencapai 10 hingga 17 kegiatan dalam kurun waktu sebulan. Uniknya dalam komunitas ini, setiap anggota dibebaskan untuk membuat acara sesuai dengan minat dan potensi setiap anggota dengan tujuan untuk saling berbagi ilmu, bersilaturahmi, berkolaborasi, untuk mendapat rekan atau relasi baru.

Walaupun para anggota komunitas dibebaskan untuk pro-aktif dalam setiap kegiatan komunitas, namun komunitas BIM ini tetap memiliki tokoh dalam menjalankan komunitas yaitu para Co-Founder, Ketua (CEO), ketua koordinator setiap daerah, dan pengurus inti atau yang biasa disebut "Mimin BIM". Para pengurus ini biasanya mempunyai peranannya masing-masing, ada yang menjadi *Chief Partnership* untuk mengurus kolaborasi komunitas, ada *Chief Technology Officer* yang bertugas membuat website komunitas, ada pula yang menjadi *Creative Officer* BIM sebagai pembuat konten instagram komunitas.

Tentu saja bukan hal mudah untuk mengurus komunitas dengan jumlah anggota ribuan orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset terhadap struktur jaringan komunikasi yang dilakukan komunitas BIM dalam kegiatan forum bisnis di Kota Bandung. Peneliti akan menjabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu ;

1. Mengapa Komunitas Business Initiative Movement (BIM) memperluas jaringan komunitas ke berbagai daerah?
2. Bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengurus inti kepada anggota dan koordinator daerah?
3. Bagaimana cara pengelolaan tanggapan, kritik atau saran dari masing-masing anggota yang sering berbeda pendapat?
4. Bagaimana hambatan dalam mengelola komunitas

yang memiliki jumlah anggota banyak ?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui alasan Komunitas Business Initiative Movement (BIM) memperluas jaringan komunitas ke berbagai daerah.
2. Untuk mengetahui komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengurus inti kepada anggota dan koordinator daerah.
3. Untuk mengetahui cara pengelolaan tanggapan, kritik atau saran dari masing-masing anggota yang sering berbeda pendapat.
4. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dalam mengelola anggota komunitas yang jumlahnya banyak.

Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Denzin dan Lincoln, 1987 dalam Moleong, 2017: 5). Penggunaan metode kualitatif dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti. Di mana tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami struktur jaringan komunikasi kelompok pada komunitas BIM indonesia dalam forum bisnis di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena melakukan pengamatan langsung dan terperinci terhadap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Business Initiative Movement*. Dalam penelitian ini key informan yang akan menjadi narasumber yaitu pihak yang paling berpengaruh dalam kegiatan forum bisnisnya yaitu Co-Founder Business Initiative Movement, CEO Business Initiative Movement, Co-CEO Business Initiative Movement, Managing Director Business Initiative Movement, para pengurus (Mimin) Business Initiative Movement, serta para anggota aktif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan studi literatur, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (observasi).

II. METODOLOGI

A. Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink*)

Teori Pemikiran Kelompok lahir dari penelitian panjang Irwin L Janis. Janis menggunakan istilah *groupthink* untuk menunjukan satu mode berpikir sekelompok orang yang bersifat kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat. Untuk mencapai kebulatan suara kelompok ini mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. *Groupthink* dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang

menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok (Mulyana, 1999).

Menurut Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (2011: 347) kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi akan membawa anggotanya semakin erat. Namun, kohesivitas yang tinggi juga akan berbahaya karena akan mengganggu pengambilan keputusan dalam kelompok karena energi interistik anggota berupa persahabatan, gengsi, dan pengakuan harga diri yang terlalu tinggi.

Terdapat beberapa karakteristik yang menandai terjadinya groupthink dalam suatu kelompok, antara lain yaitu:

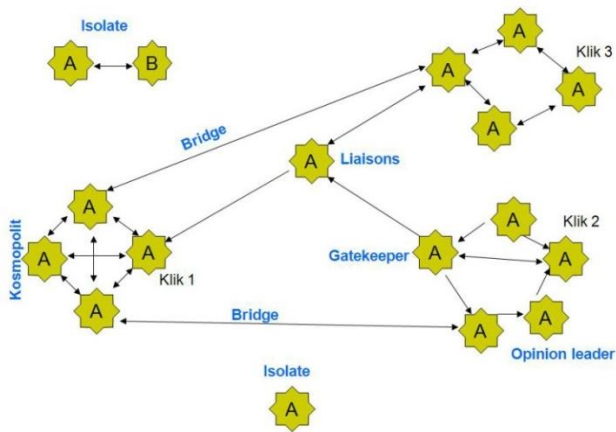
1. *Illusion of invulnerability* (anggapan bahwa mereka kebal). Suatu kelompok yakin bahwa keputusan yang sudah diambil tidak perlu lagi dipertanyakan. Kelompok selalu menyiptakan optimisme yang berlebihan dan siap untuk mengambil atau menerima resiko yang lebih ekstrim sekalipun.
2. *Belief in inherent morality of group* (Percaya pada moralitas yang melekat pada kelompok). Hal ini cenderung mengakibatkan para anggota kelompok untuk mengabaikan konsekuensi-konsekuensi moral dan etika dari keputusan-keputusan mereka.
3. Rasionalisasi kolektif. Usaha-usaha ini akan mendorong tim untuk mengabaikan peringatan-peringatan yang apabila tidak diabaikan memungkinkan akan mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi mereka sebelum mereka memutuskan untuk komit kembali pada keputusan dan kebijakan masa lalu.
4. *Out group stereotypes*. Semua orang lain dianggap terlalu bodoh atau terlalu jahat untuk mempertimbangkan strategi-strategi mereka atau berusaha untuk bernegosiasi dengan mereka.
5. *Self-censorship*. Para anggota cenderung menghilangkan penyimpangan dari konsensus, dan berusaha meminimalisasi signifikansi dari keraguan-keraguan mereka dan argumen-argumen yang bertentangan.
6. *Illusion of unanimity* (Tidak memberikan suara dianggap setuju)
7. *Direct pressure on dissenters*. Kepada orang-orang yang membuat argumen-argumen yang menantang stereotype, ilusi, atau komitmen tim akan disampaikan tantangan-tantangan atau komentar-komentar yang merupakan sanksi; anggota yang loyal tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
8. *Self appointed mind guards*. Para anggota tim melindungi anggotanya dan informasi yang buruk, yang memungkinkan terancamnya ilusi yang telah dibagi secara bersama-sama mengenai keefektifan atau moralitas dari keputusan-keputusan tim.

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor, dimana ada satu cara lain untuk melihat struktur organisasi adalah dengan meneliti pola-pola interaksi dalam organisasi guna mengetahui siapa berkomunikasi dengan siapa. Karena tidak seorangpun mampu berkomunikasi secara persis sama dengan setiap anggota organisasi lainnya, maka kita dapat melihat kelompok-kelompok komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk jaringan organisasi secara keseluruhan. (Thomson Wadsworth, 2008). Jaringan atau networks didefinisikan sebagai struktur sosial yang diciptakan melalui komunikasi di antara sejumlah individu dan kelompok). Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, maka terciptalah hubungan (link) yang merupakan garis-garis komunikasi dalam organisasi. Sebagian dari hubungan itu merupakan jaringan formal (formal network) yang dibentuk oleh aturan-aturan organisasi seperti struktur organisasi. Namun, jaringan formal pada dasarnya mencakup hanya sebagian dari struktur yang terdapat pada organisasi. Selain jaringan formal terdapat juga jaringan informal (emergent network) yang merupakan saluran komunikasi nonformal yang terbentuk melalui kontak atau interaksi yang terjadi antara anggota organisasi setiap harinya.

Gagasan dasar yang sangat penting mengenai jaringan adalah “keterhubungan” atau “keterkaitan” (*connectedness*) yaitu ide bahwa terdapat jalur komunikasi yang relatif stabil di antara individu-individu anggota organisasi. Para individu yang saling berkomunikasi satu sama lain akan terhubung bersama-sama ke dalam kelompok-kelompok yang pada gilirannya kelompok-kelompok itu akan saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan. Setiap orang memiliki seperangkat hubungan yang unik dengan orang lain yang disebut jaringan personal (*personal network*). Jaringan dalam kelompok (*group network*) terbentuk karena individu cenderung berkomunikasi lebih sering dengan anggota organisasi tertentu lainnya. Organisasi pada dasarnya terbentuk dari kelompok-kelompok yang lebih kecil yang terhubung bersama-sama dalam kelompok yang lebih besar dalam jaringan organisasi (*organizational network*).

Suatu hubungan ditentukan melalui jumlah tujuan yang ingin dicapai (apakah memiliki satu atau beberapa tujuan), berapa banyak orang yang terlibat, dan fungsi suatu hubungan dalam organisasi. Hubungan juga dapat menentukan suatu “peran jaringan” (*network role*) tertentu yang berarti bahwa anggota menghubungkan beberapa kelompok dengan cara-cara tertentu. peranan individu dalam system komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu lainnya dalam organisasi.

B. Teori Jaringan Komunikasi



Gambar 1. Jaringan Komunikasi Kelompok

Untuk mengetahui jaringan komunikasi dan peranannya dapat digunakan analisis jaringan, dan setelah itu kita akan mengetahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang dalam organisasi serta kelompok tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada tujuh peranan jaringan komunikasi yaitu:

1. Anggota Klik

Klik adalah kelompok individu yang sedikitnya separuh dari kontakannya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainnya. Farance dan rekan – rekannya (1977) menunjukkan bahwa sebuah klik terbentuk bila, lebih daripada separuh komunikasi anggota-anggotanya adalah komunikasi dengan sesama anggota, bila setiap anggotanya dihubungkan dengan semua anggota lainnya, dan bila tidak ada satu hubungan pun atau seorang anggota pun yang dapat dihilangkan sehingga mengakibatkan kelompok terpecah (Pace, 2010:176)

2. Opinion leader/ Pemimpin Pendapat

Opinion leader disini adalah pimpinan informal dalam organisasi, mereka ini tidaklah selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam organisasi, tetapi berpengaruh pada tingkah laku dan juga keputusan anggota organisasi.

3. Gate keepers/ Penjaga Gawang

Gate keepers adalah individu yang mengontrol arus informasi di antara anggota organisasi. Mereka berada di tengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau tidak memberikan informasi. *Gate keepers* memiliki kekuasaan untuk menyampaikan atau tidak informasi yang di dapat, tergantung dari penting atau tidak pentingnya informasi untuk organisasi. Nyatalah *Gate keepers* memiliki peran yang sangat penting dalam jaringan komunikasi.

4. Cosmopolites/ Kosmopolit

Cosmopolites adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mengumpulkan informasi yang ada dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang tertentu.

5. Bridge / Jembatan

Bridge adalah anggota kelompok atau klik dalam satu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan anggota kelompok lainnya.

6. Liaison / Penghubung

Sebenarnya *liaison* memiliki peran yang sama dengan bridge, hanya saja individu itu bukanlah anggota dari satu kelompok, akan tetapi dia merupakan penghubung di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

7. Isolate/ Penyendiri

Isolate adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Ini disebabkan mungkin karena dia sengaja menyembunyikan diri atau memang di asingkan oleh teman-temannya dalam organisasi.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Secara keseluruhan struktur jaringan komunikasi yang dilakukan pada komunitas *Business Initiative Movement* (BIM) seperti yang diutarakan oleh Onong Uchjana Effendy adalah Pada tahan pengenalan latar belakang komunikasi berdasarkan kerangka referensi dan faktor situasi kondisi, penulis mengobservasi bahwa latar belakang para anggota komunitas harus dipertimbangkan dengan jelas, bagaimana kebiasaan adat istiadat yang dianut, latar belakang pendidikan dan sebagainya. Menurut Arifin (1994:59) berpendapat bahwa mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Hal ini sebagai acuan penulis dalam memahami berbagai kebutuhan, alasan pengambilan keputusan dan cara dalam menangani masalah yang ada di dalam kelompok komunikasi khususnya pada komunitas *Business Initiative Movement* (BIM). Menurut teori Groupthink proses pengambilan keputusan dalam kelompok yang kohesif, keputusannya tidak diambil berdasarkan rasionalitas melainkan untuk menjaga keharmonisan kelompok. Sehingga proses pengelolaan tanggapan terhadap kritik, saran para anggota yang saling berbeda pendapat adalah sebagai berikut;

A. Alasan Dan Strategi Komunitas Business Initiative Movement (BIM) Memperluas Jaringan Komunitas Ke Berbagai Daerah

Komunitas BIM memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi, sehingga para anggota komunitas diberikan kebebasan untuk membuat event / kegiatan berdasarkan keahliannya masing-masing, seperti contohnya orang yang ahli di bidang marketing, branding, ghost kitchen, finance, dll dipersilahkan untuk menjadi narasumber dalam kegiatan sharing-sharing bisnis. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, para anggota yang hadir biasanya diperbolehkan

oleh siapa saja untuk hadir, termasuk yang bukan anggota komunitas. Sehingga setelah selesai acara selalu ada pihak luar yang tertarik dengan komunitas BIM dan ingin bergabung menjadi anggota komunitas BIM. Hal itu menyebabkan penyebaran anggota komunitas yang sangat masif dalam kurun waktu 2 tahun. Alasan komunitas BIM memperluas Cabang Komunitas dan Koordinator daerah, peneliti merumuskan bahwa hal itu untuk mencegah terjadinya Groupthink. Menurut Hart, 1990 (dalam West & Turner : 288):

TABEL 1. PENCEGAHAN GROUPTHINK

Rekomendasi	Tindakan
Dibutuhkan adanya supervisi dan kontrol	Membentuk komite parlementer: memonitor proses pembuatan kebijakan, mendukung adanya intervensi, mengaitkan nasib pribadi dengan nasib anggota kelompok lain
Mendukung adanya pelaporan kecurangan	Suarakan keraguan: berdebatlah jika tidak ada jawaban yang memuaskan, pertanyakan asumsi
Mengizinkan adanya keberatan	Berikan jalan keluar bagi anggota kelompok, jangan menganggap remeh implikasi dari sebuah tindakan
Menyeimbangkan adanya konsensus dan suara terbanyak	Kurangi tekanan pada kelompok yang minoritas, mencegah terjadinya pembentukan sub kelompok, munculkan pendapat dalam keputusan.

SUMBER : HART, 1990

Salah satu dari gejala Groupthink adalah Rasionalisasi kolektif, yaitu anggota-anggota kelompok tidak mengindahkan peringatan yang dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali pemikiran dan tindakan mereka sebelum mencapai suatu keputusan akhir. Melihat

dari kasus dalam komunitas BIM Indonesia salah satunya adalah untuk keputusan untuk membuat pengawas / supervisi (koordinator tiap daerah) adalah keputusan yang baik agar bisa memonitor pembuatan keputusan namun juga tetap mendengarkan kritik dan saran dari anggota lain yang berada di tiap daerah. Sedangkan strategi BIM untuk membebaskan para anggotanya mengadakan kegiatan sharing sesuai dengan minat dan bakat masing-masing seperti keahlian dalam hal marketing, finance, branding, dll adalah salah satu bentuk apresiasi dan jutu sebagai pemikat agar pihak lain menjadi tertarik untuk bergabung menjadi anggota komunitas BIM.

Menurut Didi Adiwidya, et al (2017) jika komunikator melakukan penyampaian pesan yang baik, kepribadian yang menyenangkan, dan keahlian komunikator terhadap bidang yang mereka pimpin. Daya tarik dan kredibilitas mempengaruhi keberhasilan komunikator dalam penyampaian pesan kepada khalayak sasaran.

Maka bisa diakui bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para pengurus serta Co-Founder komunitas BIM telah berhasil untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon anggotanya, sehingga ada harapan yang dibangun yang menjadikan orang mempunyai keinginan untuk menjadi anggota dari Komunitas Business Initiative Movement (BIM) serta menandakan bahwa kegiatan komunitas yang diselenggarakan memiliki kebermafaatan bagi anggotanya dan orang lain.

Komunitas BIM Indonesia sedikit memiliki gejala groupthink karena dorongan untuk regenerasi dan menerima segala saran dan kritik terbuka lebar dari para anggotanya. Sehingga hampir tidak ada tekanan kepada para anggotanya untuk menaati standar kelompok. Perluasan jaringan komunitas ke berbagai daerah pun dasar keinginan para anggota yang diluar daerah. Sehingga perkembangan Komunitas BIM selalu atas usul dari para anggota, mulai dari memiliki pengurus inti yang terpusat di daerah Bandung Raya lalu membutuhkan koordinator di setiap daerahnya agar memudahkan dalam mengelola komunitas di setiap daerah dan memudahkan dalam berkomunikasi bagi para anggotanya. Karena komunitas BIM Indonesia memiliki minim gejala groupthink, maka resiko untuk mengambil keputusan salah dalam mengelola komunitas juga minim.

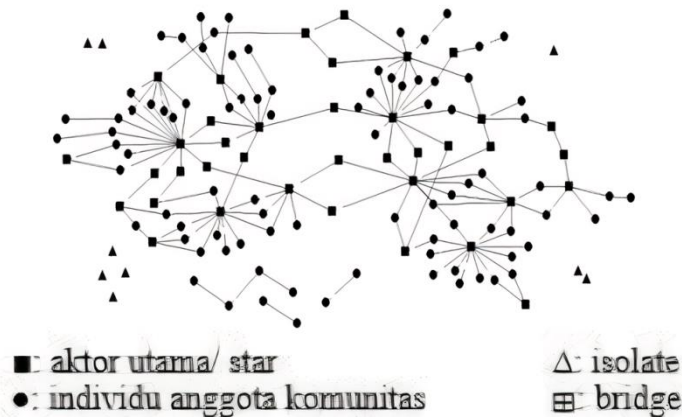
B. Jaringan Komunikasi Kelompok Pengurus Inti Kepada Anggota Dan Koordinator Daerah

Komunitas akan dikatakan berhasil jika adanya komunikasi dan kolaborasi diantara para anggota-anggotanya. Oleh karena itu, betapa pentingnya membangun jaringan komunikasi dalam proses pembangunan komunitas. Dalam menganalisis jaringan komunikasi kita harus mengetahui peran dan keterikatan setiap anggota dalam komunitas untuk mengetahui seberapa efektif penyebaran informasi di dalam jaringan komunitas.

Rogers (2003) membedakan struktur jaringan komunikasi menjadi dua, yakni interlocking personal

network dan radial personal network . Pada jaringan interlocking personal network, jumlah anggota cenderung sedikit dan setiap individu memiliki latar belakang yang relatif sama (homofili). Selain itu, terdapat integrasi yang kuat antar individu dengan individu lainnya. Selanjutnya, pada jaringan radial personal network, jumlah anggota lebih banyak dengan karakteristik yang berbeda (heterofili). Sumber informasi jaringan radial terletak pada beberapa individu di dalam jaringan .

Struktur jaringan komunikasi komunitas BIM Indonesia dalam penelitian ini dikategorikan sebagai struktur radial personal network seperti pada gambar berikut;



Bagan 3.1. Struktur Jaringan Komunikasi Komunitas BIM Indonesia

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2021

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa yang menjadi kunci utama dalam penyebaran informasi adalah Star / Aktor Utama. Dalam jaringan komunikasi komunitas tidak hanya berpusat pada satu aktor saja melainkan informasi tersebar melalui beberapa aktor. Dalam Kasus Jaringan Komunikasi Komunitas BIM Indonesia yang dapat disebut aktor adalah para pengurus inti atau biasa disebut mimin BIM dan para Co Founder BIM. Di dalam struktur jaringan komunikasi tersebut menunjukkan adanya informasi yang berpusat pada klik-klik tertentu yang terhubung melalui bridge. Pada studi kasus komunikasi komunitas BIM yang disebut dengan pengelompokan klik-klik tersebut adalah pada aktor Koordinator tiap daerah, karena Komunitas BIM Indonesia memiliki pengelompokan tiap segmen / daerah tempat para anggota BIM berasal. Sehingga para anggota tiap kelompok di dalamnya jarang sekali untuk melakukan komunikasi kepada anggota yang berada di luar daerah.

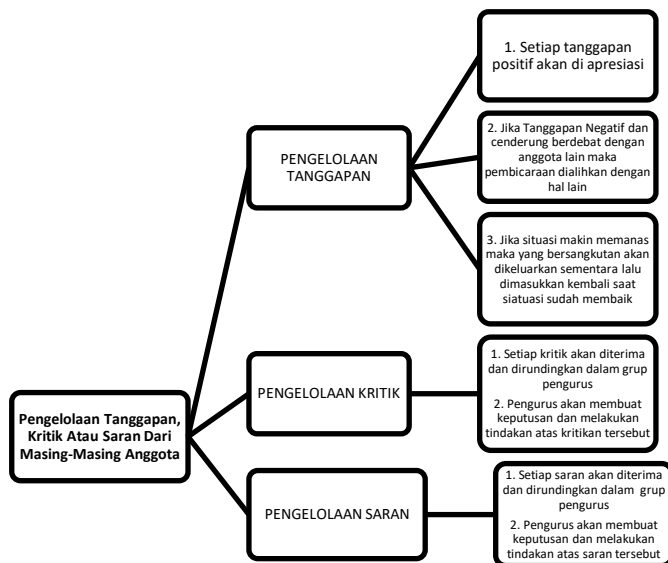
Dalam bentuk jaringan tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa adanya aktor isolate yang tidak mendapatkan informasi atau berhubungan dengan aktor/ pengurus di dalam nya, yaitu pada kasus Jaringan Komunikasi Komunitas BIM adalah para member atau anggota yang pasif. Untuk menyiasati para anggota yang pasif ini biasanya setiap tahun selalu ada pembaharuan grup komunitas (grup whatsapp) yang diusung oleh Jeff selaku

Co-Founder BIM. Beliau menjelaskan bahwa selalu ada migrasi / peralihan grup BIM yang biasanya akan di share link join dalam grup tersebut. Sehingga para anggota grup didalamnya bisa join grup yang mana saja sesuai yang mereka sukai yang menyebabkan adanya pembaharuan anggota grup yang lama dengan yang baru. Lalu para anggota pasif atau yang isolate dapat terhindari karena para anggota pasif atau isolate tidak akan bergabung kembali kedalam grup kecuali atas keinginan mereka sendiri

C. *Pengelolaan Tanggapan, Kritik Atau Saran Dari Masing-Masing Anggota Yang Berbeda Pendapat*

Suatu komunitas yang memiliki banyak anggota hingga ribuan anggota aktif tentu akan muncul suatu tantangan, yang biasa muncul yaitu adanya perbedaan pendapat antara satu anggota dengan anggota lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan wajar, karena dalam sebuah kelompok tidak serta merta selalu satu persepsi, pasti terkadang ada perbedaan persepsi antara satu anggota kelompok. Dalam menyikapi hal tersebut pihak pengurus komunitas tentu mempunyai andil agar dapat menanggapi perbedaan pendapat, saran dan kritik dengan bijak agar tidak semakin memperkeruh keadaan yang cenderung akan menimbulkan keresahan yang dapat mengganggu anggota lainnya.

Berikut adalah gambaran bagaimana pengurus dalam komunitas BIM Indonesia dalam menanggapi berbagai macam tanggapan, kritik dan saran dari setiap anggotanya;



Bagan 3.2 Bagan Pengelolaan Tanggapan, Kritik Atau Saran Dari Anggota

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2021

Dalam menanggapi tanggapan anggota, kritik dan saran dari anggota Komunitas BIM Indonesia para pengurus (mimin BIM) serta Co-Founder BIM selalu sigap atau cepat dalam merespon, bahasa yang digunakan dalam menanggapi tanggapan anggota, kritik dan saran juga sangat diperhatikan, mulai dari kesopanan, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan usia, dan panggilan khusus dari sesama anggota komunitas sebagai bentuk keakraban.

Melihat dari bagan 3.2, salah satu strategi pengurus komunitas dan Co Founder adalah sebagai berikut. Dalam menanggapi setiap tanggapan positif dari anggota maka pengurus atau Co Founder akan mengapresiasi hal tersebut dengan cara merespon menggunakan kata-kata positif atau mengirimkan sticker Whatsapp yang baik, mendukung atau memotivasi. Namun jika tanggapan dari anggota komunitas negatif dan cenderung menimbulkan keresahan anggota lainnya, maka pengurus komunitas akan menimpa atau mengalihkan pembicaraan dengan hal lain, misalnya mengirim undangan seminar/ webinar, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika sudah melakukan hal tersebut namun, masih tetap menimbulkan kegaduhan dalam grup komunitas maka Co-Founder BIM akan turun tangan dengan

mengeluarkan orang bersangkutan yang menimbulkan kegaduhan untuk dikeluarkan dalam grup selama beberapa jam, lalu pada saat situasi sudah membaik dan mereda maka orang yang bersangkutan dimasukkan kembali kedalam grup. Untuk penyelesaian dalam masalah serius seperti anggota yang terbukti melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penipuan dan narkoba maka anggota akan dikeluarkan secara permanen dari komunitas BIM Indonesia.

Lain halnya dalam penanganan kritik dan saran dari anggota komunitas BIM. Setiap kritikan dan saran yang disampaikan untuk komunitas BIM akan diterima lalu dirundingkan dalam grup pengurus (mimin BIM) untuk dipertimbangkan bersama. Selanjutnya pengurus akan membuat keputusan lalu melakukan tindakan atas kritik atau saran tersebut.

Peranan komunikator yang dilakukan pengurus komunitas *Business Initiative Movement* sudah memperhatikan hal-hal yang perlu dilakukan oleh komunikator dalam menciptakan suasana positive dalam sebuah komunitas. Sehingga struktur jaringan komunikasi memiliki keberhasilan dalam menjalin hubungan satu sama lain dan menciptakan kedamaian yang tinggi, seperti pada harapan Co-Founder pengurus, dan seluruh anggota komunitas BIM. Secara keseluruhan peran pengurus serta Co-Founder dirasa sudah tepat. Kemudian disesuaikan dengan kondisi anggota komunitas sehingga tercipta suasana yang diinginkan. Daya tarik pengelolaan tanggapan, kritik dan saran memang harus bisa membangun suasana yang kondusif dan tenang agar anggota komunitas tidak merasa tidak betah berada dalam komunitas. Sehingga akibatnya akan mempermudah dalam hal menyampaikan tanggapan pada sebuah kritikan serta saran dari para anggotanya agar komunitas *Business Initiative Movement* (BIM) bisa lebih baik lagi.

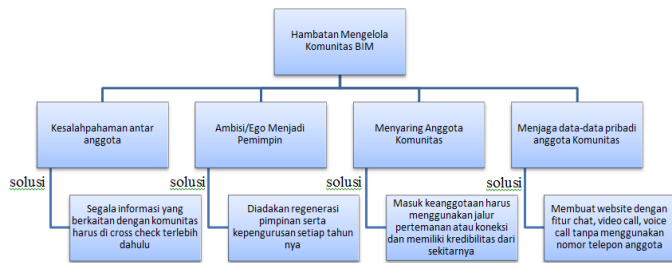
D. Hambatan Dalam Mengelola Komunitas Yang Memiliki Jumlah Anggota Banyak

Kekompakan dan solidaritas didalam komunitas perlu terus dijaga sehingga koneksifitas dapat terus terjalin. Namun dalam sebuah komunitas yang jumlah anggotanya banyak apalagi hingga lebih dari 2000 anggota seperti pada kasus Komunitas BIM Indonesia maka ada saja hambatan dan kendala dalam mengelola komunitas tersebut. Berikut adalah bagan hasil dari temuan lapangan oleh peneliti terkait dengan hambatan apa saja dalam mengelola komunitas beserta dengan solusi yang digunakan oleh para pengurus dalam menjaga agar keharmonisan Komunitas BIM Indonesia dapat terjaga.

Hambatan pertama yang biasa terjadi dalam lingkup komunitas salah satunya adalah kesalahpahaman. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman adalah dengan menyampaikan semua informasi yang berkaitan dengan komunitas harus benar,

akurat, kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan dengan cara melakukan cross check informasi terlebih dahulu.

Pengurus komunitas BIM adalah kunci yang berperan dalam mengontrol arus informasi di antara anggota organisasi (gate keepers). Pengurus komunitas sebagai juru bicara memiliki peran sama seperti seorang Public Relations. Pengurus komunitas BIM hendaknya mengetahui semua persoalan - persoalan yang terjadi di komunitas sehingga dapat menjawab pertanyaan dan memenuhi permintaan anggota komunitas akan fakta – fakta penting yang berhubungan dengan kepentingan anggota dalam rangka kemajuan komunitas nya. Seperti yang disampaikan Ivy Ledbetter Lee, Fungsi utama PR adalah menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antar lembaga (organisasi) dengan publiknya, internal maupun eksternal dalam rangka menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan lembaga organisasi. Maka pengurus dalam Komunitas BIM pun memiliki peran dalam menjalin hubungan baik antar publik internal dan eksternal, serta menciptakan iklim yang saling menjaga keharmonisan antar anggota.



Bagan 3.3 Hambatan Mengelola Komunitas BIM

Sumber : Modifikasi Peneliti, 2021

Hambatan yang kedua adalah adanya anggota yang memiliki ambisi ingin menjadi pemimpin dalam komunitas tersebut. Repotnya saat ambisinya tidak tercapai, maka dengan caranya sendiri anggota tersebut mempengaruhi anggota lainnya hingga malah timbul perpecahan.

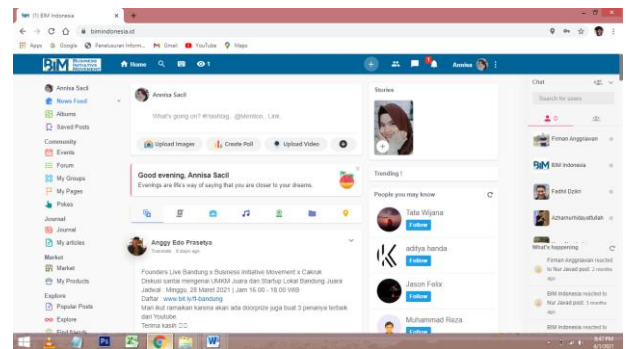
Maka sikap yang perlu diambil untuk menghindari masalah ini adalah pemikiran bahwa setiap anggota dan pengurus komunitas adalah sama, tidak ada yang lebih baik antara satu dan lainnya. Lalu perlu sering diadakan kegiatan yang melibatkan semua anggota komunitas, serta ada nya rolling kepengurusan atau regenerasi kepengurusan. Pada kasus Komunitas BIM Indonesia, regenerasi kepengurusan baru diadakan pada tahun 2019, dan perjalanan periode kepengurusan selama satu tahun. Sehingga kedepan nya, pergantian kepengurusan rutin diadakan satu tahun sekali. Dengan adanya regenerasi kepengurusan tersebut diharapkan para anggota Komunitas BIM menjadi semakin aktif, lebih mengenal satu sama lain dan bisa merasakan mengurus anggota komunitas yang anggotanya semakin banyak dan menyebar di seluruh daerah.

Ketiga, hambatan dalam mengelola anggota komunitas adalah dalam menyaring anggota yang ingin bergabung

dalam komunitas BIM Indonesia. Bisa kita akui bahwa komunitas dengan jumlah anggota yang banyak dapat menjadi sebuah pencapaian yang baik, karena komunitas tersebut dapat dilihat sebagai komunitas yang besar. Namun apabila tidak ada penyaringan anggota didalam nya, maka akan sangat beresiko masuknya orang-orang asing yang berniat buruk berada didalam komunitas, tindakan buruk tersebut antara lain seperti melakukan penipuan (scamming), pencurian data (hacking), pengelabuan (pishing), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, cara untuk meminimalisir calon anggota yang berniat buruk adalah dengan melakukan penyaringan calon anggota. Komunitas BIM Indonesia hanya menerima anggota yang memiliki relasi atau atas rekomendasi dari yang sudah menjadi anggota BIM Indonesia, serta para calon anggota Komunitas BIM ini akan di cek kredibilitasnya dengan pengecekan akun pribadi maupun akun bisnisnya, dan akan di cek juga apakah calon tersebut memiliki bisnis yang melanggar hukum atau SARA.

Keempat, hambatan dalam mengelola komunitas BIM adalah menjaga data-data pribadi setiap anggota komunitasnya contohnya adalah data nama dan nomor telepon. Karena walaupun terlihat sepele namun kedua data tersebut apabila berada ditangan orang yang tidak bertanggung jawab akan disalahgunakan untuk keperluan yang tidak baik. Kasus yang pernah terjadi adalah adanya anggota BIM yang dimintai sejumlah nominal uang dari orang yang mengaku salah satu dari anggota BIM yang sedang kesusahan, tidak hanya kepada satu orang, namun terdapat laporan dari beberapa anggota yang dimintai seperti itu juga. Setelah ditelusuri ternyata adalah adanya tindakan pencurian data (hacking) yang terjadi para salah satu anggota BIM.

Oleh karena itu, para pengurus BIM berunding dan akhirnya membuat solusi berupa pembuatan website yang mirip seperti media sosial facebook namun pada fitur nya perpaduan antara twitter dan LinkIn, sehingga yang bisa melakukan chatting, like, komen, membuat artikel, videocall, voicecall, contoh websitenya ada pada gambar berikut;



Gambar 2. Tampilan Setelah Login Website bimindonesia.id

Sumber : bimindonesia.id, 2020

Dalam website tersebut juga kita dapat menemui seluruh latar belakang profesi atau bisnis dari anggota BIM Indonesia, kita dapat mencari mentor, belajar bisnis serta mencari pekerjaan hingga merekrut karyawan. Di dalam website bimindonesia.id juga kita dapat mengaktifkan lokasi sehingga, dapat mengetahui penyebaran para anggota BIM berdasarkan lokasi. Dengan adanya website BIM ini juga dapat mempermudah dan memperlebar penyebaran Komunitas BIM sendiri, sehingga Komunitas BIM Indonesia tidak hanya ada di Jawa Barat saja, melainkan bisa terdapat anggota-anggota yang berasal dari berbagai provinsi-provinsi lain di seluruh Indonesia.

Membuat platform website komunitas BIM sendiri adalah keputusan yang tepat, karena dalam segi kredibilitas komunitas sudah terpenuhi, hal ini tercermin dari *Chief Technology Officer* dari komunitas BIM, yaitu Firman Anggiawan adalah seorang pendiri Start-Up Teknologi yang bernama Build-Me Technology, sehingga pengalaman mumpuni yang dimiliki oleh beliau dapat di aplikasikan dalam komunitas sehingga menjadi pengurus yang memiliki *problem solver* yang baik dalam mendengarkan segala keluhan serta masalah yang ada untuk dibuatkan solusi nya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Komunitas BIM Indonesia sedikit memiliki gejala groupthink karena dorongan untuk regenerasi dan menerima segala saran dan kritik terbuka lebar dari para anggotanya. Sehingga tidak ada tekanan kepada para anggotanya untuk menaati standar kelompok. Perluasan jaringan komunitas ke berbagai daerah pun dasar keinginan para anggota yang diluar daerah. Sehingga perkembangan Komunitas BIM selalu atas usul dari para anggota, mulai dari memiliki pengurus inti yang terpusat di daerah Bandung Raya lalu membutuhkan koordinator di setiap daerah nya agar memudahkan dalam mengelola komunitas di setiap daerah dan memudahkan dalam berkomunikasi bagi para anggotanya. Karena komunitas BIM Indonesia memiliki minim gejala groupthink, maka resiko untuk mengambil keputusan salah dalam mengelola komunitas juga minim.
2. Jaringan Komunikasi Komunitas BIM Indonesia yang menjadi pusat (aktor) adalah para pengurus inti atau biasa disebut mimpin BIM dan para Co Founder BIM. Pada studi kasus komunikasi komunitas BIM yang menjadi penghubung jaringan komunikasi nya (bridge) adalah Koordinator tiap daerah, karena Komunitas BIM Indonesia memiliki pengelompokan tiap segmen / daerah tempat para anggota BIM berasal. Sehingga para anggota tiap kelompok di dalamnya jarang sekali untuk melakukan komunikasi kepada anggota yang berada di luar daerah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya anggota tidak

mendapatkan informasi atau berhubungan dengan pengurus secara langsung (isolate), yang dapat disebut dengan para anggota pasif. Untuk meniasati anggota pasif ini biasanya setiap tahun selalu ada pembaharuan grup komunitas (grup whatsapp) yang diusung oleh Jeff selaku Co-Founder BIM bahwa selalu ada migrasi / peralihan grup BIM sehingga para anggota grup didalamnya bisa join grup yang mana saja sesuai yang mereka sukai yang menyebabkan adanya pembaharuan anggota grup yang lama dengan yang baru. Lalu para anggota pasif atau yang isolate dapat terhindari karena para anggota pasif atau isolate tidak akan bergabung kembali kedalam grup.

3. Secara keseluruhan komunitas BIM memiliki tingkat kohesivitas tinggi yang membawa anggotanya semakin erat. Namun, kohesivitas yang tinggi juga akan berbahaya karena akan mengganggu pengambilan keputusan dalam kelompok karena energi interistik anggota berupa persahabatan, gengsi, dan pengakuan harga diri yang terlalu tinggi. Secara keseluruhan peran pengurus serta Co-Founder dirasa sudah tepat untuk mengelola tanggapan, kritik serta saran dari para anggotanya. Karena setiap tanggapan disesuaikan dengan kondisi anggota komunitas sehingga tercipta suasana yang diinginkan. Daya tarik pengelolaan tanggapan, kritik dan saran memang harus bisa membangun suasana yang kondusif dan tenang agar anggota komunitas tidak merasa tidak betah berada dalam komunitas. Sehingga akibatnya akan mempermudah dalam hal menyampaikan tanggapan pada sebuah kritikan serta saran dari para anggotanya agar komunitas Business Initiative Movement (BIM) bisa lebih baik lagi.
4. Penanganan hambatan yang terjadi dalam mengelola komunitas BIM cukup baik, walaupun masih ada yang belum maksimal karena terkendala oleh kebiasaan budaya organisasi yang telah lama dibangun. Dari hasil penelitian pada Komunitas BIM ada 4 diantaranya yaitu, hambatan ketika terjadi kesalahpahaman antar anggota, hambatan ketika terdapat anggota yang memiliki ego atau ambisi untuk menjadi pemimpin komunitas, lalu hambatan dalam menyaring anggota komunitas yang ingin bergabung dalam Komunitas BIM dan yang terakhir adalah hambatan dalam menjaga data-data pribadi anggota komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Anwar. 1994. Strategi Komunikasi. Bandung: CV. Amrico
- [2] Basyaib, Fachmi. 2006. Teori Pembuatan Keputusan. Jakarta: PT. Gramedia
- [3] Didi Adiwidya, et al. 2017. Strategi Komunikasi Manajer PT. PLN Area Purwakarta Dalam Mencapai Target Kinerja. Bandung: Prosiding Hubungan Masyarakat. Vol 3, No 2: 1-7

- [4] Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Irianta, Yosol. 2004. Community Relation. Konsep dan Aplikasinya. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- [6] Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. Theories of Human Communication, 9th ed. USA : Thomson Wadsworth. 2008
- [7] Littlejohn, Stephen W. 2011. Teori Komunikasi Terjemahan edisi Indonesia Chapter 1-9 (Theories of Human Communication). Salemba Humanika . Jakarta
- [8] Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung :
- [9] Pace R. Wayne dan Faules Don F. 2010. Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- [10] PT Mizan Publika
- [11] Rogers, Everett M. 2003. Diffusion of Innovation 5 th Ed. New York : Free Press
- [12] Richard West, Lynn H.Turner. 2008 Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan
- [13] Aplikasi. Jakarta : Salemba Humanika
- [14] Wenger, Etienne et al. 2002. Cultivating Communities of Practice. Harvard Business School Press.
- [15] Tulisan dari Internet :
- [16] “Tentang BIM”
- [17] <https://bimindonesia.id/terms/about-us>. Tanggal akses Agustus 2020, pk 19:20 WIB
- [18] “BIM masuk Tiga Besar Star Up di JDIA 2019” <https://www.inilahkoran.com/berita/34427/bim-masuk-tiga-besar-star-up-di-jdia-2019>. Tanggal akses Februari 2020, pk 19:40 WIB
- [19] “Jabar Digital Innovation Award 2019” <https://jabar.tribunnews.com/2019/12/06/jabar-digital-innovation-award-2019-inisiatif-digital-perangkat-daerah-dan-warga-jawa-barat>. Tanggal akses Februari 2020, pk 19:45 WIB
- [20] Harvianti, Rahmadhani Ayu , Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 8-14